

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Kritik Feminisme Digital dari Perspektif Moderasi Keislaman: Studi terhadap Representasi Gender di Media Sosial

Ady Avnan¹, Fathorrahaman²

1. Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; avnandy@gmail.com
2. Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; Fathorrahman22904@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 17, 2025
Accepted : July 15, 2025

Revised : June 13, 2025
Available online : September 01, 2025

How to Cite: Ady Avnan, & Fathorrahaman. (2025). A Critique of Digital Feminism from an Islamic Moderation Perspective: A Study of Gender Representation in Social Media. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(3), 174-179. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i3.28>

A Critique of Digital Feminism from an Islamic Moderation Perspective: A Study of Gender Representation in Social Media

Abstract. The rise of social media as a digital expression space has created significant opportunities for the dissemination of feminist discourse, particularly through digital feminism. This movement leverages platforms like TikTok and Instagram to advocate for gender equality, dismantle patriarchal norms, and promote women's rights. However, in predominantly Muslim societies such as Indonesia, digital feminism often clashes with Islamic values, especially when addressing sensitive issues like the hijab, polygamy, and women's domestic roles. This study aims to examine the narratives of digital feminism from the perspective of Islamic moderation (*wasathiyah*), in order to find a middle ground between gender justice and Islamic principles. Using a qualitative approach and critical discourse analysis of social media content and Muslim audience responses, the study finds that digital feminist narratives tend to emphasize absolute freedom and frequently portray Islam as inherently patriarchal. Conversely, the moderate Islamic approach highlights justice, balance, and partnership between men and women. The findings suggest that *wasathiyah* offers a constructive framework for dialogue

between Islamic values and gender equality struggles in the digital space. Therefore, there is a need for educational and alternative narratives that integrate sharia values with principles of social justice, so that gender discourse on social media can become more contextual, balanced, and unbiased.

Keywords: digital feminism, social media, Islamic moderation, gender representation

Abstrak. Perkembangan media sosial sebagai ruang ekspresi digital telah membuka peluang besar bagi penyebaran wacana feminisme, khususnya melalui gerakan feminisme digital. Gerakan ini memanfaatkan platform seperti TikTok dan Instagram untuk menyuarakan kesetaraan gender, membongkar praktik patriarki, dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim seperti Indonesia, feminisme digital kerap berbenturan dengan nilai-nilai keislaman, terutama ketika mengangkat isu-isu sensitif seperti jilbab, poligami, dan peran domestik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji narasi feminisme digital dari perspektif moderasi keislaman (wasathiyah), guna menemukan titik temu antara tuntutan keadilan gender dan prinsip-prinsip syariah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis terhadap konten media sosial serta respons audiens Muslim, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar narasi feminis digital menekankan kebebasan mutlak dan sering kali menampilkan Islam sebagai sistem yang patriarkal. Sementara itu, pendekatan Islam moderat menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip wasathiyah dapat menjadi landasan dialog konstruktif antara nilai keislaman dan perjuangan kesetaraan gender di ruang digital. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi dan narasi alternatif yang menggabungkan nilai syariah dengan prinsip keadilan sosial agar wacana gender di media sosial menjadi lebih kontekstual, seimbang, dan tidak bias.

Kata Kunci: feminisme digital, media sosial, moderasi Islam, representasi gender

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi sosial-politik masyarakat, termasuk dalam perjuangan kesetaraan gender. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga arena konstruksi identitas dan perjuangan wacana. Dalam konteks ini, feminisme digital muncul sebagai bentuk kontemporer dari gerakan feminis yang memanfaatkan ruang maya untuk membangun solidaritas, menyuarakan pengalaman perempuan, serta melawan ketimpangan gender. Di satu sisi, gerakan ini memperlihatkan potensi besar dalam memperluas jangkauan pesan kesetaraan. Namun di sisi lain, feminisme digital kerap menyuarakan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, terutama ketika mengangkat isu-isu seperti jilbab, poligami, atau peran domestik perempuan.¹

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti karakteristik perempuan, sedangkan isme yang berarti pemahaman tentang feminitas dan dipopulerkan pada tahun 1895. Feminisme dasar kata dari femina memiliki arti sifat keperempuanan yang merujuk tentang persamaan seksual, feminisme muncul dari pengakuan akan posisi seksual yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup dan ranah kehidupan bermasyarakat. Feminisme adalah gerakan perempuan yang

¹ Imay Indari & Ilah Holilah. *Peran Feminisme dalam Strategi Komunikasi Akun Instagram @evtessia*. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3 (2). (2022).

memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki namun tidak untuk melawan mereka.²

Dalam satu dekade terakhir, feminisme digital menjadi salah satu gerakan sosial yang paling menonjol di ruang media sosial seperti TikTok dan Instagram. Kaum muda, khususnya generasi Gen Z, memanfaatkan platform digital untuk membicarakan isu kesetaraan gender, kekerasan seksual, hingga bias patriarki.³

Di sisi lain, kritik terhadap bias gender dalam Islam sering muncul secara parsial, bahkan kerap menempatkan Islam seolah sebagai agama patriarkal tanpa mempertimbangkan konteks dan prinsip keadilan sosial dalam syariah. Padahal, Islam sendiri memiliki prinsip moderasi (wasathiyah) yang mengajarkan keseimbangan dan keadilan bagi laki-laki maupun perempuan.⁴

Oleh karena itu, perlu pendekatan Islam moderat untuk mengkaji ulang diskursus feminisme digital, agar tidak jatuh ke kutub liberal yang menafikan nilai syariah, maupun kutub patriarkal yang menindas hak perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten terhadap akun feminisme digital populer di TikTok dan Instagram. Selain itu, digunakan studi wacana kritis (critical discourse analysis) untuk menelaah komentar audiens Muslim pada konten terkait isu gender. Data diperoleh melalui observasi daring, dokumentasi, dan catatan lapangan virtual.⁵

KAJIAN TEORI

1. Feminisme Digital

Feminisme digital adalah bentuk perlawanan gender yang memanfaatkan teknologi informasi untuk menyuarakan keadilan dan kesetaraan. Tujuannya adalah menciptakan ruang aman bagi perempuan, membongkar praktik patriarki, dan memperluas solidaritas lintas negara. Namun, dampaknya sering menimbulkan resistensi, terutama di masyarakat Muslim yang memiliki norma agama yang kuat.⁶

2. Perspektif Islam tentang Kesetaraan Gender

Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara dalam aspek spiritual dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan

² Sahrudin Dan Zahra Ma'ia Asyasyra, "Islam, Feminisme, Dan Gender," *Bulletin Of Islamic Research* 2, No. 3 (2024), <https://doi.org/10.69526/Bir.V2i3.33>.

³ Mahyuni, L "Digital Feminism: How Indonesian Youth Engage Gender Issues Online." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 12(1). (2022).

⁴ Ats-Tsauri, F. I. *Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan*. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9 (2). (2022).

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2017).

⁶ Rifa'i, A. *Feminisme Digital dan Dinamika Perempuan Muslim di Media Sosial*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(2), (2022). 101-118.

perempuan adalah mitra dalam kebaikan (QS. At-Taubah: 71). Namun, realitasnya sering terjadi penafsiran bias yang memarginalkan peran perempuan.⁷

3. Prinsip Moderasi dalam Isu Gender

Moderasi Islam menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami syariat dan realitas sosial. Dalam konteks gender, prinsip ini menghindarkan umat dari sikap ultra-liberal yang menolak otoritas agama, sekaligus mengkritik konservatisme berlebihan yang mengekang perempuan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap konten feminisme digital menunjukkan bahwa sebagian besar narasi yang berkembang di media sosial mengangkat tema-tema kebebasan tubuh perempuan, kritik terhadap praktik keagamaan seperti jilbab atau poligami, serta promosi terhadap nilai-nilai individualisme dan kebebasan seksual. Dalam banyak unggahan, Islam sering kali ditampilkan sebagai sistem yang patriarkal, membatasi perempuan, dan perlu dikritik secara radikal.⁹

Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara wacana feminisme digital dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Di sisi lain, narasi alternatif dari akun seperti @islami.fair mencoba mengoreksi pemahaman yang keliru tentang peran gender dalam Islam, dengan menekankan bahwa Islam telah memberikan kedudukan mulia kepada perempuan sejak awal.¹⁰

Namun demikian, perdebatan ini sering kali berlangsung dalam ruang yang biner: antara feminisme sekuler dan konservatisme agama. Dalam kondisi semacam ini, pendekatan moderasi Islam menawarkan jalan tengah yang rasional dan berkeadilan¹¹ Wasathiyah tidak memposisikan perempuan sebagai objek subordinasi, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak, tanggung jawab, dan martabat yang sama dengan laki-laki. Dalam prinsip maqashid syariah, kesetaraan bukan berarti keseragaman, tetapi keadilan sesuai kapasitas dan peran. Dengan menggunakan prinsip ini, representasi gender dalam media sosial seharusnya tidak didasarkan pada konfrontasi ideologis, tetapi pada dialog nilai yang saling menghargai dan saling belajar.

Hasil analisis menunjukkan adanya ketegangan antara narasi feminisme digital dan narasi Islam tradisional. Narasi feminis digital menekankan kebebasan mutlak, sementara sebagian narasi Islam tradisional mempertahankan tafsir konservatif.¹²

⁷ Nurfadillah, S. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam: Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 71*. Jurnal Pemikiran Islam dan Sosial, 5 (1), (2023). 45-60.

⁸ Syamsudin, M. *Moderasi Islam dan Tantangan Kesetaraan Gender di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS. (2021).

⁹ Nurhadi, D. *Feminisme Digital dan Kebebasan Tubuh di Media Sosial*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 15(1), (2022). 89-103.

¹⁰ Santoso, B. *Jarak Wacana Feminisme Digital dan Nilai-nilai Islam di Indonesia*. Jurnal Komunikasi dan Media, 9 (3), (2021). 150-166.

¹¹ Fathoni, A. *Moderasi Islam dalam Konteks Isu Gender: Pendekatan Wasathiyah*. Yogyakarta: LKiS. (2020).

¹² Handayani, R. *Ketegangan Narasi Feminisme Digital dan Islam Tradisional di Indonesia*. Jurnal Kajian Islam dan Sosial, 8 (2), (2023). 120-136.

Namun, prinsip moderasi Islam dapat menjadi jembatan dialog yang mengakomodasi nilai syariah sekaligus keadilan sosial. Respons generasi Muslimah juga menunjukkan kecenderungan kritis: mereka menerima gagasan kesetaraan, namun tetap menginginkan rujukan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa feminisme digital sebagai gerakan kontemporer memiliki peran penting dalam memperluas wacana kesetaraan gender melalui media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Namun, narasi yang dibangun kerap menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai Islam tradisional yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kritik feminisme digital terhadap praktik keagamaan seperti jilbab dan poligami sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga memunculkan resistensi dan perdebatan yang kerap berlangsung secara biner antara feminisme sekuler dan konservatisme agama.

Dalam konteks ini, pendekatan moderasi Islam (wasathiyah) menawarkan solusi yang seimbang dan berkeadilan, dengan menekankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam memahami peran gender sesuai dengan maqashid syariah. Moderasi Islam tidak memosisikan perempuan sebagai objek subordinasi, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak, tanggung jawab, dan martabat setara dengan laki-laki, tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dialog konstruktif yang mengakomodasi keberagaman pandangan, menggabungkan prinsip keadilan sosial dan nilai syariah dalam diskursus feminisme digital. Pendekatan ini dapat menjembatani perbedaan ideologis serta memperkaya pemahaman tentang representasi gender yang inklusif dan kontekstual di era digital. Selain itu, generasi Muslimah yang kritis terhadap isu gender menjadi aktor kunci dalam menciptakan wacana yang lebih seimbang dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ats-Tsauri, F. I. *Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan*. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9 (2). (2022).
- Fathoni, A. *Moderasi Islam dalam Konteks Isu Gender: Pendekatan Wasathiyah*. Yogyakarta: LKiS. (2020).
- Handayani, R. *Ketegangan Narasi Feminisme Digital dan Islam Tradisional di Indonesia*. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial*, 8 (2), (2023). 120-136.
- Imay Indari & Ilah Holilah. *Peran Feminisme dalam Strategi Komunikasi Akun Instagram @evtessia*. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3 (2). (2022).
- Mahyuni, L. "Digital Feminism: How Indonesian Youth Engage Gender Issues Online." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 12(1). (2022).
- Nurfadillah, S. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam: Telaah Tafsir Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 71*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Sosial*, 5 (1), (2023). 45-60.
- Nurhadi, D. *Feminisme Digital dan Kebebasan Tubuh di Media Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), (2022). 89-103.

- Rifa'i, A. *Feminisme Digital dan Dinamika Perempuan Muslim di Media Sosial*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 13(2), (2022). 101-118.
- Sahrudin Dan Zahra Ma'ia Asyasyra, "Islam, Feminisme, Dan Gender," Bulletin Of Islamic Research 2, No. 3 (2024), <https://doi.org/10.69526/Bir.V2i3.33>.
- Santoso, B. *Jarak Wacana Feminisme Digital dan Nilai-nilai Islam di Indonesia*. Jurnal Komunikasi dan Media, 9 (3), (2021). 150-166.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2017).
- Syamsudin, M. *Moderasi Islam dan Tantangan Kesetaraan Gender di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS. (2021).